

Lying Hen Business Analysis in Adiluwih Subdistrict of Pringsewu

Analisis Usaha Peternakan Ayam Petelur di Kecamatan Adiluwih, Pringsewu

Fitriani 1)

- 1) *Staf Pengajar pada Program Studi Agribisnis Jurusan Ekonomi dan Bisnis Politeknik Negeri Lampung*

Abstract

The situation of cost production and price are influenced by the success of lying hen business. This study conducted to analyze the cost of production, revenue, and income at small scale lying hen business in Adiluwih Subdistrict of Pringsewu. Ten small scale lying hen businesses at Adiluwih Sub district were taken as the respondents of study. The cost and revenue analysis, as well as the R/C and B/C ratio were applied to solve the problem. Based on the fact revealed, the lying hen at productive phase was profitable. The benefit was bigger than the cost (B/C= 0,198). The net income per month was higher than the minimum regional wage. It reaches almost IDR 5 million per month. It means that lying hen business could be the main household income. The challenge was the cash flow management to minimize the risk. The cash out flows for feed were unstable, too high and need huge fund. The cash-in flows were also not secure as it depends on the price and trader payment. The ability of risk management was a key to guarantee the success of lying hen business in the future.

Key words: lying hen, production cost, revenue, income

Pendahuluan

Konsumsi protein rata-rata per kapita penduduk Indonesia berdasarkan hasil Susenas (2012) baru mencapai 52,44 gr/kapita/tahun. Kondisi ini masih berada di bawah standar konsumsi protein yang ditetapkan oleh Widyakarya (2012) sebesar 57 gr/kapita/tahun. Sumber pangan yang sangat penting berkontribusi terhadap pemenuhan energi dan protein dari hewani adalah: daging, telur dan ikan, serta susu. Berdasarkan perkembangan

kondisi konsumsi per kapita masyarakat terhadap sumber protein hewani tahun 2011 hingga 2013, telur merupakan sumber protein yang penting dalam konsumsi pangan (Tabel 1). Hal ini karena telur menjadi bahan pangan sumber energi dan protein yang sangat mungkin terjangkau oleh semua kalangan masyarakat. Selain juga faktor fluktuasi harga daging yang tidak stabil dan makin tak terjangkau oleh masyarakat yang tidak mampu.

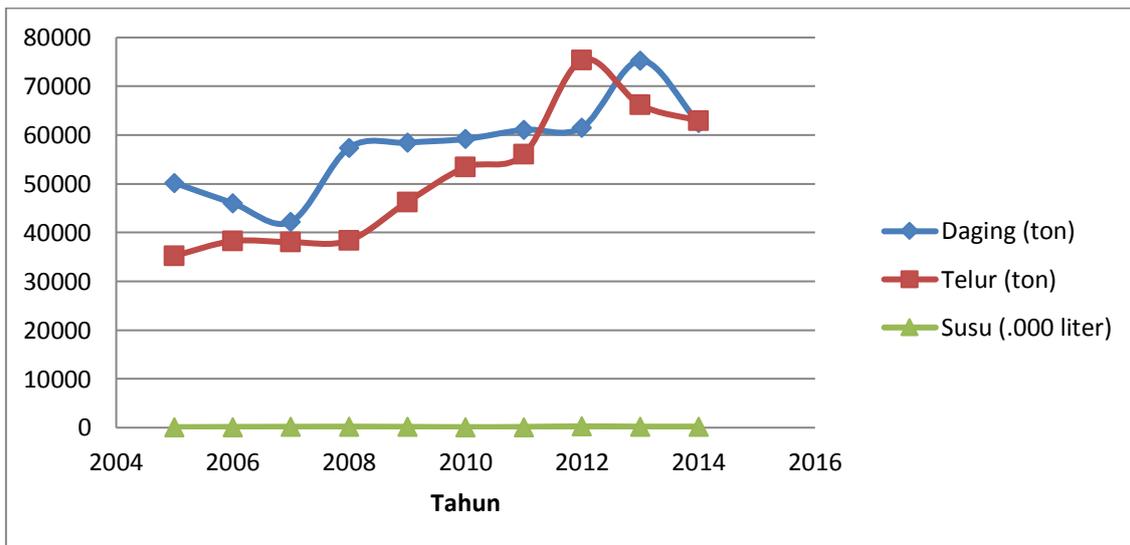
Tabel 1. Konsumsi rata-rata mingguan pangan hewani masyarakat, 2011-2013

Konsumsi gr/kap/mgg	2011		2012		2013	
	TW1	TW3	TW1	TW3	TW1	TW3
Telur	199	182	178	185	169	169
Daging Ayam	83	83	76	88	78	75
Daging Sapi/Kerbau	9	11	7	8	5	6

Sumber: BPS Indonesia, 2014

Produksi telur juga menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Pada tahun 2014, produksi telur di Propinsi Lampung mencapai 62.952 ton, sedikit lebih tinggi dari produksi daging sebesar 62.524 ton. Sementara produksi susu

masih belum dapat diperhitungkan karena kapasitasnya yang sangat kecil. Perkembangan produksi daging telur, dan susu dari tahun 2005—2014 dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Perkembangan produksi daging, telur dan susu

Sumber : BPS Lampung, 2014

Pada tahun 2014, populasi ayam petelur di Propinsi Lampung mencapai lebih dari 5 juta ekor, meskipun wilayah pengembangan usaha peternakan ayam petelur di Lampung dari tahun 2005-2014 tercatat masih menghadapi masalah serangan virus flu burung (BPS Lampung, 2014). Berbagai upaya preventif dan

kuratif dilakukan oleh pihak yang berkepentingan untuk mengendalikan masalah penyakit tersebut sehingga kapasitas produksi ayam petelur tetap terjaga.

Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu wilayah yang mengembangkan agribisnis ayam petelur sebagai salah satu

andalan sumber pendapatan masyarakat. Sebagian besar usaha peternakan ayam petelur skala kecil dengan kapasitas kurang dari 20.000 menghadapi masalah yang cukup kompleks. Produksi biaya tinggi menjadi kendala utama usaha peternakan ayam petelur skala kecil. Komponen pakan konsentrat merupakan bahan impor, seperti jagung dan tepung ikan. Pasokan impor jagung untuk industri pakan di Lampung mencapai 24% dari total kebutuhan (Restiana, dkk., 2010). Trend global pengembangan bahan bakar nabati (*biofuel*) juga membuat pasokan jagung di pasar dunia terganggu. Apalagi, sejak nilai tukar rupiah terus melemah dalam 4 tahun terakhir dengan kurs di atas Rp 10.000,- menyebabkan biaya pakan melonjak tinggi. Fitriani, dkk (2012) mencatat bahwa kebutuhan rata-rata biaya produksi ayam petelur didominasi oleh biaya pembelian pakan (82,04%). Apabila pakan dibuat oleh peternak sendiri komponen biaya pakan mencapai 70% (Sudaryani dan Santosa, 2000). Produksi dengan biaya pakan tinggi menyebabkan usaha ayam ras petelur sulit berkembang. Kondisi ini berpengaruh terhadap kepastian usaha di masa yang akan datang.

Menurut Sinurat (1999) peternakan ayam petelur masih menguntungkan, walaupun rentan terhadap perubahan harga input. Selain juga terbatasnya produsen pakan ternak di Propinsi Lampung yang dapat menyebabkan asimetri informasi

harga pakan bias berdasarkan kepentingan industri. Kondisi lini subsektor input tersebut di atas menyebabkan pasokan pakan menjadi hambatan yang berarti dalam mencapai keberhasilan usaha produksi ayam petelur. Sementara itu, pada sisi hilir pemasaran telur, peternak seringkali terikat untuk menjualnya melalui broker. Peternak berada pada posisi sebagai penerima harga, sehingga harga ditentukan oleh broker. Peternak menghadapi kondisi sistem pemasaran yang tidak efisien (Santosa, dkk., 2005). Sistem pemasaran komoditas yang efisien akan memberikan bagian/*share* margin pemasaran yang adil bagi produsen (> 60%) (Agus, 2002; Azzaino, 1982; Hasyim, 2000; Mulyana, 2002; dan Mardianto, 2005).

Kondisi ini menyebabkan peternak menerima harga jual yang tidak menguntungkan dan bermuara pada rendahnya tingkat pendapatan dan kesejahteraan peternak. Lebih lanjut akan berdampak pada kelangsungan usaha peternakan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang analisis usaha peternakan ayam petelur skala kecil. Penelitian ini bertujuan melakukan analisis usaha peternakan di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu pada bulan April—November 2013. Pengambilan data

primer dari responden menggunakan kuesioner. Responden adalah peternak yang aktif pada situasi tahun 2012-2013 sebanyak 10 orang. Analisis data dilakukan dengan menggunakan formulasi teori biaya, penerimaan, dan keuntungan (pendapatan). Keuntungan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya. Penerimaan atau *Total revenue (TR)* adalah hasil kali antara produksi yang dihasilkan dengan harga jual produk. Sedangkan total cost (TC) adalah penjumlahan antara *Total fixed cost* dengan *total variable cost*. Jadi secara matematis keuntungan dapat ditulis sebagai berikut (Soekartawi, 1997):

$$\Pi = Q \cdot P - (TFC + TVC)$$

Keterangan:

- Π : Keuntungan
- Q : Produksi (*quantity*)
- P : Harga jual produk (*Price*)
- TFC : *Total fixed cost*
- TVC : *Total variable cost*

R/C dan B/C rasio digunakan untuk mengetahui setiap rupiah yang dikeluarkan mendapatkan keuntungan. R/C rasio adalah perbandingan antara *total revenue* dengan *total cost*, sedangkan B/C rasio adalah perbandingan antara keuntungan atau benefit dengan *total cost*.

Hasil dan Pembahasan

Analisis biaya usaha ternak ayam petelur

Tingkat pendidikan peternak sebagian besar adalah menengah atas

(80%) dan pendidikan tinggi (20%). Dengan tingkat pemahaman yang cukup memadai dalam menyampaikan persoalan pengelolaan input, strategi pemasaran, dan penyusunan kelayakan usaha sebagai prasyarat pengajuan pendanaan. Persoalan mendasar yang perlu segera mendapatkan pemecahan menurut peternak adalah: jenis pakan yang berbeda-beda pada fase pertumbuhan ayam (30%), konsentrat mahal (30%), keterbatasan dana untuk menyiapkan stok pakan (20), variasi kualitas jagung dan dedak yang tinggi (10%), dan peralatan penggilingan yang tidak memadai (10%).

Analisis perhitungan penerimaan peternak dilakukan dengan menggunakan asumsi kondisi *hen day* rata-rata sebesar 75%. Rata-rata jumlah ayam fase produktif yang dikelola peternak sebanyak 1.400 ekor. Berdasarkan basis tersebut, produksi harian ayam mencapai 1.045 butir atau setara 65 kg.hari-1. Selanjutnya diperhitungkan produksi telur per bulan mencapai 1.698 kg, dan produksi selama aktif menjadi 30.559 kg.

Harga jual telur rata-rata pada tahun 2013 yang tercatat oleh peternak sebesar Rp 15.000,-.kg-1. Selama ini, peternak sebagian besar (80%) menjual telur kepada pedagang pengumpul besar kecamatan. Saat ini pedagang pengumpul besar di Kecamatan Adiluwih sekaligus juga menjadi pemasok pasar telur di wilayah Kec. Adiluwih, Kec. Kalirejo,

dan Kec. Negeri Katon. Pada kondisi ini, saluran pemasaran telur yang terjadi adalah: Peternak - Pedagang Kecamatan - Pedagang Pasar Kecamatan - Pengecer pasar kecamatan - konsumen. Dengan saluran pemasaran yang lebih luas tersebut, harga yang terbentuk pada tingkat peternak lebih sering ditentukan oleh pedagang kecamatan, sehingga menjadi yang rendah, karena terjadi pendistribusian biaya dan margin pemasaran pada lembaga pemasaran lanjutannya.

Sementara itu, hanya sebagian kecil produksi telur peternak (20%) dibeli oleh pedagang kecil tingkat desa. Saluran pemasaran telur yang terjadi adalah: Peternak - Pedagang Desa (toko/warung) - konsumen. Peternak dapat berlaku sebagai penentu harga dan pedagang desa sebagai penerima harga. Harga yang disepakati dapat lebih tinggi dibandingkan apabila telur dijual pada pedagang besar kecamatan.

Harga jual telur bervariasi pada tingkat level pelaku pasar menyebabkan peternak berkepentingan untuk memperoleh informasi harga terbaru setiap harinya. Sedikitnya pelaku (pembeli) telur yang dihadapi peternak menyebabkan mereka menghadapi pasar Monopsoni / Oligopsoni. Kondisi Monopsoni/Oligopsoni pembelian telur yang terjadi dapat menimbulkan eksese penentuan harga yang tidak berimbang antara peternak dan

pedagang. Peternak berkepentingan untuk memiliki posisi tawar yang seimbang dengan pedagang supaya penentuan harga yang terbentuk tidak merugikan peternak. Oleh karena itu, sesama peternak perlu selalu berbagi informasi harga. Berdasarkan diskusi yang terjadi, peternak perlu melakukan beberapa langkah untuk menghindari penentuan harga yang sepihak dengan cara: (1) saling memberikan informasi harga harian sesama peternak melalui media *handphone*; Peternak berbagi informasi harga pos sebagai landasan harga jual kepada pedagang, sehingga dapat meminimalkan variasi perbedaan harga antar peternak. (2) Berdasarkan informasi harga pos tersebut, peternak memiliki posisi tawar yang seimbang dengan pedagang, sehingga harga ditentukan setelah proses negosiasi/tawar menawar mencapai kesepakatan. (3) Peternak juga dapat menentukan jenis pembayaran yang lebih menguntungkan, yaitu secara tunai, mengingat pembayaran tunai menjadi kunci lancarnya arus kas masuk peternak. Arus kas masuk menjadi penting dalam upaya pemenuhan kebutuhan dan stok pakan secara berkelanjutan dalam jangka panjang.

Pada kondisi harga rata-rata tersebut, maka penerimaan usaha yang diterima peternak mencapai Rp. 458,384,063 selama fase produktif 18 bulan. Selain menghasilkan telur, ayam petelur yang sudah tidak aktif diafkir untuk

dijual sebagai ayam pedaging dengan harga rata-rata Rp 30.000,-/ekor, sehingga diperoleh penerimaan dari penjualan ayam afkir sebesar Rp 41,790,000,-. Selain itu, limbah kotoran ayam juga dijual sebagai pupuk kandang bagi masyarakat petani di sekitar wilayah tersebut dengan harga rata-rata Rp 5.000.karung-1. Penerimaan dari penjualan kotoran ayam sebesar Rp

1,340,000. Secara keseluruhan, penerimaan peternak mencapai Rp 501,514,063 selama satu periode produksi (18 bulan).

Berdasarkan penerimaan dari penjualan telur dan produk sampingan, maka dapat diketahui besarnya pendapatan peternak, yaitu mencapai Rp 82,819,063.periode-1 (Tabel 2).

Tabel 2. Penerimaan usaha ternak ayam petelur fase produktif

Penerimaan					
	ekor	butir	Kg	Rp/kg	Jumlah (Rp)
Telur Heday rata-rata 75%	1,393	1,045	65	15,000	979,453
Asumsi tidak produktif 5%		27,164	1,698	15,000	25,465,781
Produksi 18 bln		488,943	30,559	15,000	458,384,063
Ayam afkir mortalitas 5%			1,393	30,000	41,790,000
Pupuk kandang (kg)			268	5,000	1,340,000
Penerimaan Total					501,514,063

Sementara itu, biaya input produksi yang dikeluarkan meliputi: biaya pullet, pakan yang terdiri dari konsentrat, jagung,

dan dedak, mineral, vitamin/suplemen, dan peti kemasan. Rincian biaya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya produksi usaha peternakan ayam petelur fase produksi

Biaya Produksi Ayam Petelur	Satuan	Harga/satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
Biaya Pullet (ekor)	1,400	30,000	42,000,000
Biaya Pakan Ayam Produktif/bulan			19,760,000
Konsentrat (Kg)	1,400	7,600	10,640,000
Jagung (kg)	2,100	3,500	7,350,000
Dedak (kg)	700	2,500	1,750,000
Mineral (kg)	2	10,000	20,000
Obat-obatan dan vitamin (total)	1,400		3,500,000
Peti	25	5,000	125,000
Biaya Variabel selama 18 bln			401,305,000
Biaya Tetap			
TK	12	700,000	8,400,000
Listrik	12	250,000	3,000,000
Penyusutan	12	499,167	5,990,000
Biaya Tetap Total periode 18 bulan		1,449,167	17,390,000
Biaya Total			418,695,000

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa biaya total usaha peternakan ayam petelur untuk populasi 1.400 ekor, dengan masa produksi 18 bulan mencapai 418,695,000, yang terdiri dari biaya variabel sebesar 401,305,000 (96%) dan biaya tetap sebesar 17,390,000. Biaya Pullet di awal usaha memerlukan 10,5% dari total biaya variabel usaha peternak ayam petelur. Biaya produksi variabel yang paling tinggi adalah pakan mencapai 88,6% dari total biaya variabel. Komponen biaya pakan secara dominan 54% nya adalah konsentrat.

Kondisi tersebut cukup menyulitkan peternak. Peternak menghadapi persoalan penyediaan pakan yang cukup memakan dana. Diperlukan dana yang cukup besar untuk menyiapkan kebutuhan pakan ayam petelur per minggunya. Peternak rata-rata menyiapkan dana sebesar Rp 4.935.000,- atau sekitar Rp 5 juta per minggu untuk pakan. Fakta ini menunjukkan bahwa peternak menghadapi kebutuhan dana yang cepat untuk menghindari persediaan pakan supaya jangan sampai *stock out* yang dapat menyebabkan produksi telur berhenti, ayam stress, dan dapat menimbulkan kematian. Upaya negosiasi tempo pembayaran dengan *supplier* pakan selalu dilakukan. Saat ini, *supplier* pakan tunggal beralamat di Desa Sri Rejeki Kec. Negeri Katon. Hubungan baik dan komunikasi yang intensif antara peternak dan *supplier* pakan menjadi kunci kontinuitas pasokan dan

ketersediaan pakan. Kondisi *supplier* tunggal tanpa pesaing yang masuk di wilayah tersebut dapat menimbulkan monopoli usaha. Namun karena *supplier* adalah juga merupakan peternak yang tergabung dalam kelompok paguyuban arisan peternak maka hal tersebut dapat dihindari. Paguyuban arisan bulanan dengan keanggotaan sebanyak 21 peternak, namun belum secara formal teregistrasi sebagai kelompok peternak. Selain itu, peternak juga dapat melakukan *cross chek* informasi harga pakan dari *supplier* pakan di tempat lain.

Salah satu upaya dalam mengatasi persoalan kebutuhan dana yang dihadapi peternak adalah dengan menggunakan dana pihak ketiga. Saat ini, di Kecamatan Adiluwih telah tersedia institusi jasa keuangan perbankan dan lembaga keuangan, yaitu Kantor Cabang BRI dan Lembaga BMT Assifa, selain juga koperasi pertanian. Kec. Adiluwih hanya berjarak 15 km dari Ibu Kota Kab. Pringsewu yang memiliki institusi jasa keuangan yang lengkap. Sebagian kecil peserta (20%) telah menggunakan jasa lembaga keuangan dalam pengembangan usaha peternakannya. Sebagian besar peternak (60%) memahami persyaratan pengajuan kredit usaha ke lembaga keuangan, meskipun menurut mereka terlalu rumit. Sementara, baru sebagian kecil peternak (20%) yang memiliki pemahaman memadai tentang

pembuatan proposal kelayakan usaha.
Selanjutnya pada Tabel 4 dapat

dilihat analisis pendapatan usaha peternakan
ayam petelur sebagai berikut:

Tabel 4. Pendapatan usaha peternakan ayam petelur fase produktif

Uraian	(Rp)
Penerimaan Total	501,514,063
Biaya Total	418,695,000
Pendapatan	82,819,063
R/C rasio	1.198
B/C rasio	0.198

Pendapatan bersih usaha ayam petelur selama fase produktif membukukan pendapatan bersih sebesar Rp 82.819.000,- atau setara Rp 4.600.000,-.bulan-1. Perhitungan B/C rasio menghasilkan nilai sebesar 0,198, artinya setiap Rp 1,- dari biaya produksi yang dikeluarkan peternak, maka akan diperoleh manfaat/keuntungan sebesar Rp 0,198,-. Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha peternakan ayam petelur menguntungkan bagi peternak sebagai sumber pendapatan rumahtangganya. Pendapatan per bulan usaha ayam petelur relatif tinggi, bila dibandingkan dengan besaran upah minimum propinsi (UMP) Lampung pada tahun 2013 yang hanya sebesar Rp 1.150.000,- (BPS Propinsi Lampung, 2014).

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan, diketahui bahwa usaha peternakan ayam petelur fase produktif sangat menguntungkan. Manfaat yang diperoleh lebih besar dari biaya yang dikeluarkan (B/C= 0,198). Pendapatan bersih per bulannya juga sangat memadai sebagai sumber pendapatan keluarga. Peternak ditantang untuk proaktif dalam pengelolaan *cash out flows* dana untuk kebutuhan pakan yang sangat besar dalam tempo yang cepat. Pada sisi lain, *cash in flows* hasil penjualan telur sangat tergantung pada pembeli kecamatan. Jenis pembayaran input dan output tersebut menjadi kunci lancarnya usaha peternakan ayam petelur di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Agus. 2002. Integrasi Pasar Dalam Sistem Pemasaran Cabai Merah di Propinsi Lampung. Jurnal Penelitian Pertanian Terapan. UPPM Politeknik Negeri Lampung. Volume V No. 1 Januari 2005.
- Azzaino, Z. 1982. Pengantar Tata Niaga Pertanian. Diktat. IPB. Bogor
- Badan Pusat Statistik Propinsi Lampung. 2014. Lampung Dalam Angka. BPS Propinsi Lampung. Bandar Lampung.
- BPS Indonesia. 2014. Pola Pengeluaran dan Konsumsi Penduduk Indonesia. Jakarta. 26 hal
- Fitriani, Hanung Ismono, dan Novi Rosanti. 2012. Produksi dan tataniaga telur di Propinsi Lampung. J.Esai. Vol. 6. No. 1 Januari 2012.
- Hasyim, Ali Ibrahim. 2000. Struktur dan Keterkaitan Pasar Lada Dunia: Suatu Kajian Empiris. Sosio Ekonomika. Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Volume 6 No. 2.
- Mardianto, Sudi, dkk. 2005. Dinamika Pola Pemasaran Gabah dan Beras di Indonesia. Forum Penelitian Agro Ekonomi. Volume 23 No. 2.
- Mulyana, Tatang. 2002. Efisiensi Harga Dalam Sistem Pemasaran Cabai Merah di Propinsi Lampung. Jurnal Penelitian Pertanian Terapan. UPPM Politeknik Negeri Lampung. Volume V No. 1 Januari 2005.
- Mulyono, Ali Mursyid Wahyu, Ahimsa Kandi Sariri, dan Engkus Ainul Yakin. 2011. Penggantian sebagian jagung menggunakan onggok dan onggok-terfermentasi terhadap pencernaan nutrien ayam petelur. Seminar hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat tahun 2011. LPPM Univet Bantara Sukoharjo.
- Restiana, Hanung Ismono, dan Hurip Santosa. 2011. Tataniaga jagung di Propinsi Lampung. J.Esai, Vol.5 No.1 Januari 2011.
- Santosa, Mukhson, SJ, H. Setiyawan dan B.Suryanto. 2005. Analisis efisiensi pemasaran telur ayam ras di Kabupaten Kendal Jawa Tengah. Bahan seminar nasional teknologi peternakan dan veteriner.
- Sinurat, A.P. 1999. Penggunaan bahan pakan lolal dalam pembuatan ransum ayam buras. J. Wartazoa, Vol. 9, No 1. Tahun 1999.
- Soekartawi. 1997. Agribisnis. Teori dan Aplikasi. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. 205 hlm.
- Tugiyanti, E dan N. Iriyanti. 2012. Kualitas eksternal telur ayam petelur yang mendapat ransum dengan penambahan tepung ikan fermentasi menggunakan isolate produser antihistamin. J. Aplikasi Teknologi Pangan Vol. 1 No. 2, 2012. Sentralternak.com. 2012. Manajemen pengelolaan pakan. www.sentralternak.com. Diunduh 15 April 2013.